

**ALAIN BADIOU:
SINEMA DAN ALEGORI GUA PLATON**

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Filsafat

Diajukan oleh
Anastasia Endah Wulandari
03560819

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, Mei 2023

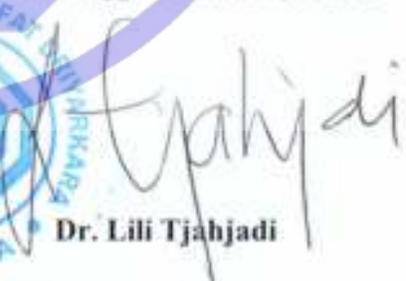
TESIS
ALAIN BADIOU:
SINEMA DAN ALEGORI GUA PLATON

yang dipersiapkan dan disusun oleh:
ANASTASIA ENDAH WULANDARI
NIM: 03560819

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal 26 Mei 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

PEMBIMBING	
Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
 Dr. A. Setyo Wibowo	 Prof. Dr. F.X. Mudji Sutrisno

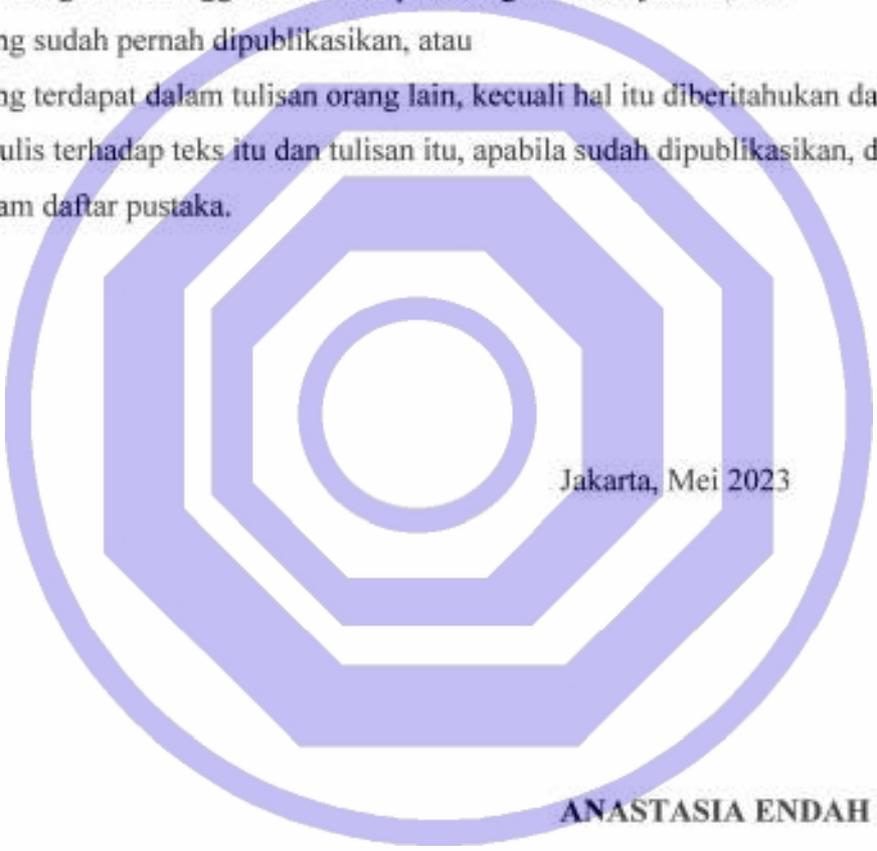
Disahkan pada tanggal 26 Juni 2023

Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
 Prof. Dr. J. Sudarminta	 Dr. Lili Tjahjadi

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat teks

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.



Jakarta, Mei 2023

ANASTASIA ENDAH WULANDARI

PRAKATA

Penulisan tesis ini bagi saya menyerupai pengalaman meloloskan diri dari dunia bayang-bayang. Dunia media sosial yang digeluti untuk promosi usaha kecil saya, Little Museum, dengan algoritmanya, secara otomatis menarik saya dalam arus deras unggahan format video yang kemudian dalam tesis ini disebut Produksi Moda Sinematik (PMS). Sebagian besar unggahan semata sampah opini, sebagian kecil ada juga pengetahuan yang berguna dan disajikan dalam bentuk-bentuk formal yang tak biasa. Bentuk-bentuk tak biasa ini mengundang pemikiran. Tepat di sini Badiou ber teori tentang kebenaran seni yang jejaknya adalah kebaruan bentuk-bentuk. Badiou meminta pembacanya memahami efek alienasi dari medium yang disebutnya memaksimalkan gambar dan suara ini, namun ia bersikukuh bahwa dialektika mungkin terjadi dalam dunia bayang-bayang ini. Kita tak harus meninggalkan sama sekali dunia bayang-bayang. Namun untuk apa? Pertanyaan inilah yang memandu pencarian dan penelusuran dalam tesis ini, yang tak mulus begitu saja tersedia jawabannya secara sistematis dalam tulisan-tulisan Badiou, melainkan musti mengulik tulisannya yang sporadis mengenai sinema, yaitu produk ikhwal dari PMS.

Saya mengucapkan terima kasih pada pembimbing saya, Dr. Setyo Wibowo yang memantik pemikiran untuk melihat relasi antara video-video *Tiktok* dan kemungkinan adanya relasi dengan sinema dan dunia bayang-bayang Platon. Ternyata setelah ditelusuri, relasi tersebut ada dalam bentuk ekonomi perhatian. Jadi sinema dapat ditunjuk sebagai cikal bakal Produksi Moda Sinematik (PMS) yaitu media dengan format yang memaksimalkan gambar dan suara yang ditengarai Badiou sebagai varian sinema yaitu televisi dan internet. Walaupun teori ini bukan diusung secara langsung oleh Badiou, namun ada benang merah yang menghubungkan sinema dan varian mutakhirnya ini.

Semoga ini bukan pernyataan mistis, namun mengalami sendiri apa musti diungkap, yang dengan keras kepala menghantui pemikiran saya, untuk mencari teks-teks pendukungnya, semacam visi yang menjadi hipotesa dan menjadi daya untuk diungkapkan adalah konversio yang paling berharga.

Jakarta, 26 Juni 2023

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
SINGKATAN	vii
ABSTRAK	viii
PROLOG	ix
BAB I PENDAHULUAN: GUA PLATON KONTEMPORER	1
1.1 Sinema dan Dunia Kontemporer	1
1.2 Sinema dan Filsafat	3
1.2.1 Kajian Filsafat atas Sinema	5
1.2.2 Mengapa Memilih Kajian Sinema Alain Badiou?	7
1.3 Rumusan Masalah dan Hipotesis	9
1.4 Metode Penelitian dan Sumber Pustaka	10
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II BADIOU DAN SINEMA	12
2.1 Badiou sebagai Sinefil Muda	12
2.2 Sinema Politika	14
2.3 Sinema sebagai Vektor Filsafat Badiou	16
BAB III ANATOMI SINEMA	19
3.1 Tiga Gerakan dalam Sinema	21
3.2 Relasi Paradoksial Elemen-Elemen dalam Sinema	25
3.3 Seni dalam Sinema	34
3.3.1 Relasi Seni dengan Yang Absolut	34
3.3.2 Materialitas seni	38
3.3.3 Yang Tak Berbentuk dan Yang Berbentuk	40
3.3.4 Yang Terbatas dan Tak Terbatas	41
3.3.5 Yang Murni dan Tak Murni dalam Seni dan Sinema	48
BAB IV KEBENARAN, KEBENARAN SENI DAN KEBENARAN SINEMA	50
4.1 Panorama Relasi Kebenaran dan Seni	51
4.2 Melepaskan Filsafat dari Penyempitan, Determinasi dan Relativisme	56
4.2.1 Tuntutan adanya Bukti	60
4.3 Ada, Subyek dan Kebenaran dalam Sistem Filsafat Badiou	62
4.3.2 Subyek Kebenaran, Peristiwa, Badan Kebenaran dan Idea	69

4.4	Penjelasan Formal Sistem Filsafat Badiou	77
4.4.1	Formalisme atas Yang 'Ada di Sana' dan 'Ada'	77
4.4.2	Formalisme atas Peristiwa, Kebenaran dan Subyek	82
4.4.3	Subyek dan Penyatuan Badan Kebenaran (<i>Incorporation</i>)	87
4.5	Kebenaran Seni dan Kebenaran Sinema	91
4.5.1	Kebenaran Seni yang Singular dan Imanen	94
4.5.2	Kebenaran Sinema	101
4.5.3	Pengantar Situasi Alegori Gua Sinema menurut Badiou	114
BAB V SINEMA DAN ALEGORI GUA PLATON		116
5.1	Alegori Sinema Badiou	117
5.1.1	Potensi Transfigurasi dan Afirmasi Idea Sinema	119
5.2	Gua Platon Kontemporer: Ekonomi Perhatian (<i>Attention Economy</i>)	121
5.2.1	Ekonomi Perhatian (<i>Attention Economy</i>)	125
5.2.2	Purifikasi melalui Prosedur Kebenaran Seni	134
5.3	Tarikan Keterbatasan dalam Sinema	138
5.4	Relasi Filsafat dengan Sinema	139
5.5	Catatan Kritis	141
5.5.1	Pemeriksaan Motif Ideologis atas Konsep Sinema Badiou	141
5.5.2	Pemeriksaan Motif Ideologis atas Sistem Filsafat Badiou	151
5.5.3	Sinema Kontemporer dan Konsekuensi Ideologis Zamannya	151
5.6	Kesimpulan dan Pertanyaan Lanjut	152
LAMPIRAN I		154
L1.1	Situasi Tak Terbatas dan Tarikan Keterbatasan	158
L1.2	Penjelasan Matematis Teori Kebenaran Badiou	159
GLOSARIUM		169
DAFTAR PUSTAKA		172

SINGKATAN

- BE *Being and Event* (Alain Badiou)
- CI *Cinema* (Alain Badiou)
- CL *Badiou and Cinema* (Alex Ling)
- CMP *Cinematic Mode of Production: Attention Economy and The Society of Spectacles* (Jonathan Beller)
- HI *Handbook of the Inaesthetics* (Alain Badiou)
- IT *Immanence of Truth* (Alain Badiou)
- ITT *Infinite Thought: Truth and The Return to Philosophy* (Alain Badiou)
- LW *Logic of Worlds* (Alain Badiou)
- MP *Manifesto for Philosophy* (Alain Badiou)
- MP2 *Second Manifesto for Philosophy* (Alain Badiou)
- MT *Mathematics of the Transcendental* (Alain Badiou)
- PA *Pornographic Age* (Alain Badiou)
- PR *Plato's Republic* (Alain Badiou)
- Repository dalam Jaringan
- VB1 "*Badiou: Cinema & Philosophy: What's the status of Badiou's 'Life of Plato'*" (Kenneth Reinhard)
- VB2 "*Professor Alain Badiou: Cinema and Philosophy*" (UNSW Art & Social Science)

ABSTRAK

- [A] Nama: Anastasia Endah Wulandari (03560819)
- [B] Judul Tesis: Alain Badiou: Sinema dan Alegori Gua Platon
- [C] ix + 173 halaman; 2023
- [D] Kata-kata kunci: Produksi Moda Sinematik (PMS), Ekonomi Perhatian, Alegori Sinema, Kebenaran, Peristiwa, Subyek Kebenaran, Kerja Seni, Idea Sinema, Ontologi Substraktif, Transfigurasi, Afirmasi, Kemajemukan Konsisten Tampilan, Kemajemukan Murni Tak Tampil, Kemajemukan Generik, Abadi, Lokal.
- [E] Tesis ini memaparkan analisa Alain Badiou untuk mengetahui bagaimana sinema dan produk variannya dapat menghantarkan kebenaran pada penontonnya. Ekonomi perhatian digital dibangun dengan menggunakan format sinematik yang menyajikan maksimalitas persepsi yaitu visual dan audio dalam produk yang disebut Produksi Moda Sinematik (PMS). Durasi perhatian penonton atau penikmat media sosial, dimonetisasi sedemikian rupa oleh jaringan kapitalisme digital. Algoritma yang diterapkan telah menyita waktu atau perhatian penikmat media sosial, dan menyebabkan alienasi dari kemenjadian otentiknya. Badiou dan Jonathan Beller akan menunjukkan kuasa kapital di balik kuasa seduktif yang bekerja dalam algoritma PMS ini. Namun PMS dan sinema memiliki kapasitas mentransfigurasi kebenaran, melalui kebenaran seni. Mencari kebenaran lewat sinema dan PMS ini dimungkinkan sebagaimana Badiou mengilustrasikannya dalam alegori sinema yang mewakili alegori gua Platon kontemporer. Sinema dapat menggambarkan teori ontologi substraktif Badiou yang akan memisahkan kemajemukan murni sebagai 'ada', dan kemajemukan konsisten sebagai 'ada di sana'. Kebenaran yang abadi, mengintervensi manusia melalui situs lokalnya (peristiwa), meloloskan subyek/kerja kebenaran yang mengkonstitusi manusia melalui proses subyektif formalisme. Manusia yang disubjektifikasi kerja kebenaran ini akan mengejawantahkan jejak kebenaran di dunia. Karakter refleksif subyek kebenaran yang merupakan kemajemukan generik ini, dalam teori himpunan ZFC yang mendukung teori kebenaran Badiou, menempatkan kebenaran sebagai yang tak bisa dipastikan.
- [F] Daftar Pustaka: 33 (1988-2022)
- [G] Dosen Pembimbing: Dr. A. Setyo Wibowo

PROLOG

Tesis ini berusaha menelusuri pemikiran Badiou mengenai sinema sebagai dunia bayang-bayang dalam alegori gua Platon, yang kemudian diadaptasi Badiou dalam alegori sinemanya. Bila Alegori Gua Platon berusaha menarik pengetahuan yang tertinggi yaitu Idea dari arus opini, bagi Badiou, alegori sinemanya bukan untuk menarik pengetahuan, melainkan justru kemungkinan-kemungkinan transfigurasi akan apa yang riil (dalam khasanah Lacanian yang berarti tersimbolkannya kemajemukan yang sebelumnya tak tersimbolkan, dalam khasanah Badiou disebut kemajemukan netral/murni). Transfigurasi ini memungkinkan afirmasi bagi penonton sinema, yaitu berubahnya paradigma penonton akan dirinya sendiri dan dunia yang disebut proses Ideasi dalam khasanah Badiou. Afirmasi ini berarti sinema mampu menghasilkan kebenaran.

Gaya penelusuran yang menelisik secara argumentatif, bermaksud untuk mempertanyakan langsung argumen Badiou dan kemungkinan strategi politisnya dalam menempatkan sinema sebagai *seni tak murni yang selalu ada di perbatasan seni dan non seni sehingga tak dapat dibedakan lagi antara seni dan non seni*. Lalu apa hubungan posisi sinema ini dengan kebenaran? Untuk itu perlu dipahami teori kebenaran Badiou, yang melingkupi kebenaran seni, dan sinema dapat mencapai kebenaran melalui kebenaran seni. Apakah kebenaran sinema semata kebenaran seni atau dapat merupakan kebenaran lainnya yang dalam khasanah Badiou terdiri dari kebenaran Politik, Sains, Cinta dan Seni? Mengapa dalam tulisan-tulisannya, Badiou tidak dengan benderang menjelaskan kemungkinan kebenaran lain mengemuka dalam sinema terutama kebenaran Politik? Ini adalah alasan gaya penelidikan argumentatif dalam tesis ini.

Strategi pembacaan tesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) memahami cara kerja sinema melalui elemen pembentuknya, posisi sinema dalam seni, dan sifat paradoksal seni (ketakterbatasan-keterbatasan; berbentuk dan tak terbentuk, kemurnian dan ketakmurnian) dalam Bab III Anatomi Sinema; (2) memahami teori kebenaran Badiou secara umum untuk mengetahui kebenaran seni dan kemungkinan kebenaran lain mengemuka dalam sinema, dalam Bab IV Kebenaran, Kebenaran Seni dan Kebenaran Sinema; (3) memahami dunia bayang-bayang alegori gua Platon dan alegori sinema Badiou kontemporer yaitu ekonomi perhatian dalam Bab V Sinema dan Alegori Gua Platon.

Bab I

Pendahuluan: Gua Platon Kontemporer

"Film yang baik selalu merupakan upaya untuk menemukan, tidak hanya rangkaian gambar-gambar, namun juga terang dari gambar tersebut. Keindahan gambar ada dalam gambar tanpa direduksi semata pada gambar itu sendiri.

Alain Badiou (VB1, 1:24:32)¹

1.1 Sinema dan Dunia Kontemporer

Banyak orang mencari rujukan dari film *Contagion* (2011) untuk membantu mereka memahami dan menghadapi masa pandemi Covid. Film ini menceritakan tentang pandemi virus yang penyebarannya begitu cepat, mirip dengan virus Covid. Kecepatan mutasinya menyebabkan institusi farmasi menemui kesulitan untuk membuat vaksin yang sesuai. Pada film ini, kita bisa merujuk aksi penelusuran penularan (*contact tracing*) yang digunakan di banyak negara untuk pengendalian penyebaran virus. Bagaimana film yang terbit di tahun 2011 dapat secara hampir akurat (kecuali jenis virus, dan gejalanya), menggambarkan apa yang secara ekstrim dapat terjadi? Mulai dari jatuhnya perekonomian; kecondongan manusia merespon dengan menimbun kebutuhan pokok; penjarahan pasar swalayan; spekulasi pemakaian obat dan pihak yang mengambil kesempatan untuk keuntungannya sendiri dalam pemasaran obat tersebut. Bahkan bagaimana pemberian vaksin dirancang untuk seadil mungkin digambarkan di film ini yaitu diundi berdasarkan tanggal kelahiran. Film ini seperti menyiapkan situasi untuk penanganan virus yang sangat cepat penyebarannya. *Apakah film fiksi mengandung kebenaran?*

Pertanyaan ini menarik untuk dikaji terkait pengembangan *Artificial Intelligence* (AI) yang telah dipakai dalam industri digital. Bahkan mahasiswa dan pelajar kini terbantu dengan hadirnya *ChatGpt* yang dapat menyusun tulisan dan mencari rujukannya sendiri

¹Badiou berkata: "The great films are always an attempt to show/discover not only the succession of the images but the light-of-the-images. The beauty of the image is inside the images but not reducible to the image as such." Kenneth Reinhard, "Badiou: Cinema & Philosophy: What's the status of Badiou's 'Life of Plato' film?", YouTube Video, 5 Desember 2015, 1:24:32
<https://www.youtube.com/watch?v=d2IKgCZiQzw>

dari data-data yang simpang susun dalam jaringan. Dalam hal ini penulis tidak memanfaatkan aplikasi tersebut. Wacana *Artificial Intelligence* (AI) menjamur dalam film-film, seperti *2001: Space Odyssey* (1968), tentang komputer AI yang diprogram untuk misi eksplorasi luar angkasa. Demi kelangsungan misi yang telah diprogramkan, ia mengenyahkan semua penghalang termasuk awak lain. Ini tak memantik perkara etik baginya. Di dunia nyata, Robot AI bernama Sophia, diberi kewarganegaraan Arab oleh UAE (*United Arab Emirates*). Masih banyak lagi film-film yang menyajikan gagasan tentang AI, mulai dari wacana musnahnya manusia karena AI, apakah AI bisa memproduksi karya seni, dan bagaimana etika hidup bersama AI. Di sini dapat dilihat kapasitas sinema dalam memberikan gagasan/konsep. Banyak di antara gagasan tersebut bersifat filosofis. Alain Badiou, meneruskan Gilles Deleuze, berpendapat bahwa dari sinema dapat ditarik konsep filosofis (VB1: 3:35-3:58). *Apa dampak yang kuat dari sebuah konsep bila dapat dikanalkan dalam medium yang menguatkan sensibilitas dalam pencerapannya, seperti sinema atau produk variannya?*

Kemungkinan hidup di planet lain atau di luar angkasa telah direalisasikan oleh Space X, perusahaan yang dimiliki Elon Musk. Pesawat ulang alik buatan Space X, tengah melalui uji coba. Apakah Elon Musk terinspirasi film *Interstellar* (2014)? Space X memberikan harapan keberlangsungan spesies manusia, bila bumi sudah tak layak huni, akibat wabah penyakit, atau krisis iklim. Saat ini Elon Musk juga mengkaji konsep penyambungan kesadaran manusia pada sebuah mesin seperti dalam film *Trancendence* (2014). Melalui film ini, pertanyaan filosofis: apakah jiwa manusia bersifat abadi, mendapat 'terang' baru. *Bagaimana sebuah konsep, atau Idea Sinema, dapat terealisasi secara historis?*

Dalam kemasan fiksi, sinema dapat menyajikan perkara-perkara di seputar kehidupan manusia baik perkara politik, seni, sains dan cinta, yang merupakan empat prosedur kebenaran yang diusung Alain Badiou. Persoalan cinta dapat berkelindan dengan sains/teknologi seperti misalnya dalam film *Her* (2013). Film ini mengangkat situasi, tak terlalu jauh di masa depan, ketika manusia begitu tergantungnya dengan gawai pintarnya. Lewat asisten elektronik, manusia dibantu menata kehidupannya. Ini dimungkinkan dengan aplikasi berbasis AI. Kebiasaan dan kecondongan putusan pilihan manusia (selera musik, film, makanan, buku dan pasangan cintanya) terekam dalam AI. Bila cinta dapat kandas karena kegagalan manusia memahami (pilihan-pilihan/kecondongan) pasangannya, maka AI yang merekam sampai ke detil-detil kecil kecondongan manusia, berpotensi menjadi rival berat.

1.2 Sinema dan Filsafat

Sinema menurut Badiou memiliki kapasitas menyingkap kebenaran. Sementara Filsafat ditempatkan Badiou untuk menangkap dan memaparkan jejak kebenaran. Sinema, bagi Badiou adalah seni tak murni dan justru dijaga derajat ketakmurniannya, untuk keefektifan penyingkapan kebenaran. Kapasitas sinema yang unik ini digambarkan Badiou, mampu mentransformasikan semua relasi paradoksal di dunia. Melalui kapasitas seninya, sinema mampu menyajikan yang tak tampil di dunia sebagai kemungkinan-kemungkinan adanya. Kebenaran sinema (Idea sinema) dapat 'mengubah dunia', bila diafirmasi massa penikmatnya. Apakah terdengar seperti mimpi yang muluk? Mari menilik jejak diskursus serius yang dipantik oleh film pendek berjudul "*Tilik*" (2018).

Pembahasan tentang film pendek *Tilik*, sempat menggema sebanding dengan popularitas filmnya. Politik (kekuasaan) yang berlaku kuat sebagai struktur sosial, muncul dalam *stereotype* ibu-ibu rumah tangga yang hobi bergosip. Dalam perjalanan di dalam truk bak terbuka untuk menengok Bu Lurah yang sakit, Bu Tedjo menggiring opini tetangga-tetangganya. Bu Tedjo adalah istri dari pria yang ingin mencalonkan diri menjadi Lurah-pengganti Bu Lurah yang sakit. Bu Tedjo dengan gaya provokatifnya mengajak tetangga-tetangganya itu memusuhi karakter wanita lajang dan mandiri bernama Dian. Ia berghibah dan menuduh Dian sebagai "pelakor (perebut laki orang)". Karakter Yu Ning melawan pembentukan opini Bu Tedjo atas Dian. Yu Ning menggambarkan perwakilan perlawanan atas berita bohong (*hoax*). Namun di akhir film, rupanya pembuat film "berpihak" pada kebenaran berita bohong, walau dengan alur yang tak terduga, menampilkan Dian memiliki pasangan jauh di atas umurnya. Walau tidak diceritakan bahwa Dian merebut pria paruh baya dari istrinya, yaitu Bu Lurah, namun Dian memiliki pasangan yang dapat menjadi sponsor (*sugar daddy*) kehidupan "mewahnya". Ini seperti mengamini sepenggal gosip Bu Tedjo.

Pemilihan akhir film *Tilik*, memantik diskusi dari para ahli sosial dan kaum feminis. Pembuat film, mereka harapkan dapat melawan norma sosial yang menekan atas cinta, dan perempuan, bukan mengamininya. Cinta tidak bisa tunduk pada tekanan norma sosial yang tak berpihak pada kisah cinta beda usia. Wacana politik selain mengemuka dalam persaingan politik untuk merebut kursi Lurah, juga menguak hegemoni ibu-ibu rumah tangga, yang menindas karakter wanita lajang mandiri. Keberpihakan pembuat film pada hegemoni, diartikan melestarikan dominasi struktur yang menekan dan meminggirkan wanita lajang mandiri tepat dengan menginsinuisasi keraguan akan kemandiriannya (adanya sponsor *sugar daddy* yang mengayominya). Dari film *Tilik*, norma atau struktur [dalam

filsafat Badiou disebut *situasi*], 'dihitung' kembali. Bila pembuat film memilih akhir film yang membela Dian, mungkin tak akan mengundang para ahli sosial dan penggiat feminisme untuk melancarkan kritiknya. Norma/struktur hegemoni yang ada, justru tidak 'dihitung' kembali. Pemeriksaan norma/struktur/situasi yang ada adalah konsep dasar teori Kebenaran Badiou, untuk mengubah *situasi lama*, menjadi situasi baru yang dipengaruhi jejak kebenaran (lihat Bab IV).

Gejala di atas, memperlihatkan kesejajaran antara sinema dan filsafat, yaitu dalam kapasitas memaparkan sebuah kondisi. Menurut Badiou, sinema memberikan sebuah "kondisi" lahirnya konsepsi baru bagi filsafat (VB2, 23:51). Film/sinema dalam "logika fiksinya" memungkinkan kombinasi lintas bidang, di mana konsepsi baru akan melahirkan "logika baru" atau norma/situasi yang baru. Bagaimana sebuah logika (situasi baru) dapat lahir dari idea sinema, dapat dilihat pada efek pembahasan *Tilik* ini.

Sinema juga dapat memberikan kondisi untuk perenungan perkara etika. Badiou menunjuk Hollywood sebagai produsen film yang bersifat manikean (mengangkat perkara moralitas). Dengan visual efek yang baik, perkara moralitas dapat disajikan secara dahsyat. Ini ditemukan dalam film-film *superheroes* Hollywood. Menurut Badiou film-film manikean memiliki kelemahan yaitu tak bisa beranjak dari *representasi*.

Fungsi sinema menurut Badiou tidak semata perkara representasi atau menunjukkan tiruan dari yang 'ada di sana'/presentasi. Sinema, bagi Badiou justru medium yang cocok untuk mentransfigurasi kemungkinan-kemungkinan 'ada' yang tak 'ada di sana'. Tidak 'ada di sana' bukan berarti tidak ada, melainkan tidak 'dihitung' dalam situasi. Contohnya adalah imigran-imigran dari wilayah perang. Keberadaan mereka di Perancis, misalnya, tidak 'dihitung' dalam pencatatan kependudukan (*Sans Papier*). Teori kebenaran Badiou dapat digambarkan sebagai terobosan peristiwa yang melokalisasi subyek kebenaran. Subyek kebenaran ini melejit dari perkecualian sebuah situasi sebelumnya, dan mengorientasikan situasi yang baru, sebagai interval dari dua situasi (sebelum dan sesudah peristiwa). Rangkaian peristiwa kebenaran membawa maksimalitas kemenjadian manusia untuk hidup menurut Idea/Kebenaran.² Andaikan ada sinema yang mampu menyajikan teori kebenaran Badiou, maka kesulitan-kesulitan memahami Bab IV dari tesis ini, dapat diatasi.

² UNSW Art & Social Science, "Professor Alain Badiou: Cinema and Philosophy", YouTube Video, 18 February 2015, 1:22:49 <https://youtu.be/Arwso3fv50M>

1.2.1 Kajian Filsafat atas Sinema

Kajian atas sinema telah banyak membanjiri diskursus filsafat. Roland Barthes dalam artikel *Leaving The Movie Theater* menulis tentang sinema yang dihubungkan dengan *setting* menikmati sinema dalam bioskop. Semua *setting* dalam bioskop, memberikan ruang intim personal bagi individu pemirsa, walaupun ia menonton film bersama-sama dengan penonton yang masal. Penonton menikmati film seperti proses hipnotis pada psikoanalisa yang bertujuan mendatangkan kesembuhan/katarsis. Barthes menunjuk bukan pada efek intelektual dari sebuah film, melainkan situasi sinema [kegelapan] yang disajarkannya dengan pra hipnotis dari praktik psikoanalisa, sebuah persiapan untuk *festival afek* yang akan disajikan sebuah film³. Kondisi gelap adalah syarat pengkondisian keintiman. Ia menggambarkan proyeksi cahaya dari proyektor yang memproduksi gambar sebagai yang tak bergerak namun menari, menampilkan *Gestalt* (makna lebih dari sekedar gambar bergerak). Festival afek [gambar dan suara] digambarkan Barthes sebagai sebuah umpan/perangkap, melekatkan penonton pada gambar yang berjarak darinya. "Yang Riil hanya mengetahui jarak, yang simbolis hanya mengetahui topeng, namun gambar itu sendiri [susunan gerak gambar] dekat dan nyata (dapat menghasilkan resonansi atas kebenaran)." Ada dua relasi antara penonton dan film, relasi narsistik [menemukan kemiripan diri kita dalam film, atau disebut identifikasi] dan relasi maternal [apa yang bisa lahir dalam pemaknaan baru]⁴ Sebuah ruang intim bagi kemungkinan munculnya kebijaksanaan/kebebasan/kejelasan [Barthes menggunakan kata *discretion* dan bukan *catharsis*]⁵.

Sebagai ahli semiotika, Barthes membahas simbol-simbol dalam tayangan iklan atau film, diikuti oleh Baudrillard yang membahas film yang mempertukarkan simbol-simbol yang mengukuhkan konsumerisme. Namun tulisannya yang berjudul *Leaving The Movie Theater* itu yang merupakan kajian psikoanalisa dalam konsepsi Lacan, selain mengangkat relasi identifikasi (narsistik) pemirsa atas gambar bergerak dari film yang merupakan fase imajiner atau fase cermin dari tiga fase psikoanalisa Lacan, dan fase simbolik (relasi

³ Roland Barthes, *The Rustle of Language: Leaving The Movie Theater*, (New York: Hill & Wang, 1986), 346.

⁴ Barthes, 348.

⁵ Roland Barthes menulis: "by letting oneself be fascinated twice over, by the image and by its surroundings-as if I have two bodies at the same time: a narcissistic body which gazed, lost into the engulfing mirror, and a perverse body, ready to fetishize not the image but precisely what exceeds it: the texture of the sound, the hall, the darkness, the obscure mass of the other bodies, the rays of light, entering the theater, leaving the hall; in short, in order to distance, in order to 'take off'. I complicate a 'relation' by a 'situation'. What I use to distance myself from the image-that, ultimately, is what fascinate me; I am hypnotized by a distance; and this distance is not critical (intellectual); it is, one might say, an amorous distance: would there be, in cinema itself (and taking the word at its etymological suggestion) a possible bliss of discretion?" Barthes, 349.

gambar sebagai penanda dari yang ditandakan), Barthes telah membuka kemungkinan lahirnya pemaknaan baru: 'gambar dekat dan nyata (dapat menghasilkan resonansi dari kebenaran)' yang kemudian ia katakan juga bahwa "saya mengomplikasikan 'relasi' [identifikasi dan pemaknaan simbolisasi dari film oleh pemirsa] dengan 'situasi' yang memungkinkan sinema berfungsi sebagaimana akar kata dalam etimologinya dari bahasa Yunani 'kinema' yang berarti gerak".

Kajian sinema dalam psikoanalisa Lacanian [Baudry, Metz, Laura Mulvey]⁶ membahas aparatus dalam sinema yang dibuat untuk mensimulasi tahap imajiner dan tahap simbolik dengan membatasi gerak pemirsa [seperti dirantai untuk fokus kepada gambar bergerak di layar], kamera bergerak meliputi obyek seperti 'mengintip' dengan demikian mengobyektifikasi dan dari sini lahir kajian feminisme, dan representasi kaum yang terpinggirkan. Kamera menyajikan 'tatapan (*gaze*)—apa yang ditangkap kamera dan disajikan di layar' dan tatapan adalah refleksi dari 'struktur'/hegemoni ideologi yang berlaku dalam masyarakat. Kajian ini banyak membanjiri kajian sinema dalam ilmu sosial.

Di luar kajian semiotik, psikologi dan ilmu sosial, Deleuze menggunakan sinema untuk mengilustrasikan konsep filsafatnya yang memberikan tekanan pada gerakan/peristiwa/*movement*. Deleuze juga mensejajarkan filsafat yang menghasilkan konsep dengan sinema, dengan demikian menyejajarkan filsuf dengan sutradara film. Alain Badiou menunjuk argumen Deleuze yang menyatakan bahwa sinema memberikan sensibilitas pada konsep (VB1, 3:05). Namun ini bukan posisi Badiou, terkait dengan wujud kerja seni. Bagi Badiou, Idea tidak mewujudkan namun hanya menghampiri (memberi lawatan). Apakah artikulasi konsep (*punctuated concept*-Badiou) dalam totalitas pencerapan indera [dalam istilah Roland Barthes: festival afek] yang menjadi gerbang untuk menerobosnya kebenaran dalam konsepsi filsafat Badiou? Pembahasan ini terkait dengan kandungan seni dalam sinema pada (lihat Bab III Anatomi Sinema).

Alex Ling, menulis *Badiou and Cinema* yang dipublikasikan tahun 2011, dua tahun sebelum kumpulan esai Alain Badiou tentang sinema diterbitkan (2013). Ia menuliskan pemikiran Badiou tentang sinema bersumberkan tiga esai utama Badiou: (1) *Cinema as a Democratic Emblem*; (2) *The False Movement of the Cinema*; (3) *Dialectic of the Fable: The Matrix*. Alex Ling mengorientasikan diskursus sinema Badiou ke dalam sistem besar filsafat Badiou dengan baik untuk memahami relasi Ada, Subyek dan Kebenaran. Pada

⁶ Sean Homer, *Routledge Critical Thinkers: Jacques Lacan* (New York: Routledge, 2005) 27-31

Bab IV, panduan Alex Ling, yang menggunakan film *Matrix* untuk menggambarkan sistem filsafat Badiou, akan digunakan penulis.

Karakter sinema murni yang diusungnya lebih kepada penerjemahan langsung dari pendapat Alain Badiou, bahwa bila sinema dapat mengisolasi Idea Kebaikan dari gambar-gambar yang bergerak, maka sinema dapat menjadi satu-satunya realisasi dari Alegori Gua Plato. Isolasi yang menurut Alex Ling sempurna, bisa ditemukan dalam film-film Hitchcock (metoda pengisolasian gambar obyek yang gamblang). Pada hemat penulis, ini bukan sasaran alegori sinema Badiou.

1.2.2 Mengapa Memilih Kajian Sinema Alain Badiou?

Kajian filosofis Alain Badiou atas sinema tidak mengacu pada alam bawah sadar [pendekatan psikologis], melainkan sinema sebagai perjalanan imajiner, sebuah instrumen untuk memikirkan 'yang lain' (CI, 8). Menurut Badiou, sebagaimana tragedi adalah metafora untuk pemikiran di era Yunani Klasik, maka sinema adalah metafora untuk pemikiran di era kontemporer ini. Badiou menegaskan bahwa sinema sebagai sebuah cara pikir yang menyerap keberadaan manusia dalam sesuatu yang melebihinya, mengambil alih dan memproyeksikannya secara sekaligus. Sinema menjadi sebuah representasi atas dunia di mana keberadaan manusia diafirmasi oleh kekuatan eksterioritas yang dahsyat (CI, 17). Singkatnya, melalui sinema Badiou mengajak kita mengetahui 'yang lain'.

Alain Badiou menulis tentang sinema sejak 1957, untuk majalah *Vin nouveau*, jurnal mahasiswa Katolik Kiri *École Normale Supérieure*. Badiou menulis tiga puluh esai tentang dalam rentang tahun 1957-2010. Dalam judul pengantarnya untuk kumpulan tiga puluh esai tersebut, Antoine de Baecque [sejarawan dan kritikus film], memilih judul pengantarnya "*Sinema adalah Cara Pikir yang Hasilnya adalah yang Riil*". Ini membungkus ("*envelope*") apa yang akan diteliti dalam tesis ini: bagaimana sinema dapat dikatakan sebagai suatu cara pikir, dan mengapa dapat dikatakan bahwa hasil cara pikir sinema adalah yang Riil? Pembahasan ini membuka konsep ontologi substraktif dari yang Riil. Yang Riil adalah 'yang lain'. Ini adalah kunci sistem filsafat Badiou yang rumit (Bab IV, dilengkapi dengan Lampiran 1). Ontologi substraktif (*subtractive ontology*) Alain Badiou, dapat diilustrasikan pada kerja sinema. Melalui bangunan (sistem) konsep filsafatnya, Alain Badiou yang mendaku dirinya sendiri sebagai Platonis, meneruskan Platonisme lewat pendekatan yang berbeda melalui sinema. Ia (menurut Rancière seperti dikutip Alex Ling)⁷ meradikalisasi anti-mimesis [jadi tidak menyasar representasi].

⁷ Alex Ling, *Badiou and Cinema*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2011), 38.

Badiou membahas dimensi psikoanalisa dalam sinema (Bab IV), namun ia menolak sinema sekedar sebagai diskursus simbolik (struktur). Struktur menurut Badiou adalah situasi, jadi pembahasan yang menyempit pada struktur sama halnya dengan tarikan pada situasi yang sudah ada saja (terbatas). Sinema lebih dari sekedar dekonstruksi bagi Badiou, walau dekonstruksi diperlukan untuk menguak kekuasaan yang mengalienasi manusia lewat medium berkarakter sinema. Dimensi psikoanalisa sinema berperan penting untuk menguak selubung ekonomi perhatian (*attention economy*) (lihat Bab V).

Pandemi Covid meluaskan budaya baru menikmati sinema dari rumah. Distribusi film semakin luas, ditambah sinerginya dengan media sosial, membuat diskursus film bisa diikuti secara luas. Orang tidak hanya mencari hiburan ketika menonton film, melainkan dapat berpartisipasi dalam pembahasan konflik (apa yang dapat dianggap problematis atau *kontradiktif/paradoksal*) yang mengemuka dalam film. Jadi selain kemasan fiksi dari sinema memungkinkan lahirnya konsep baru yang lintas bidang, distribusi komersilnya menambah daya jangkau sinema. *Apakah sinema adalah jalan berfilsafat secara masal?*

Menurut Badiou, filsafat tidak bisa menyempit hanya pada seni (Era Penyair), atau pada bahasa (filsafat analitik) atau dibatasi badan saja (fenomenologis), atau politik yang menyempit hanya semata perkara etika. Filsafat musti dilepaskan dari penyempitan ini, dengan merengkuh Sains, Cinta, Politik dan Seni, sekaligus. Apakah dalam sinema, Badiou mengharapkan apa yang disebutnya *composability* (kemampuan penataan) di antara keempat kebenaran tersebut? Ini adalah pertanyaan penting yang memandu penelusuran penulis untuk menemukan keterkaitan antara sinema, kebenaran seni, dan kebenaran yang lainnya.

“Tujuan dari alegori gua Plato tidak berhenti ketika tawanan berhasil melihat cahaya matahari di luar gua, namun untuk kembali ke gua, memberitahukan kepada tawanan lain akan adanya matahari di luar gua, sebagai kebenaran yang ideal atau Idea tentang Kebaikan” (VB1: 1:22:56). Di sini Badiou memberikan hipotesisnya bahwa untuk menemukan kebenaran, kita harus kembali ke gua~menonton sinema, karena menurutnya sinema dapat membawa manusia mengenali kebenaran yang sesungguhnya. Sinema dalam karakter mediumnya dan produk variannya dalam bentuk Produksi Moda Sinematik (PMS), membuka celah bagi kebenaran untuk menerobos. Sejauh mana sinema dapat disejajarkan sebagai situasi Alegori Gua Platon?

1.3 Rumusan Masalah dan Hipotesa

Penelitian tesis ini adalah memeriksa kesejajaran dan perbedaan alegori gua Platon dan alegori sinema Badiou. Penulis akan menganalisa keberlakuan alegori sinema Badiou dalam situasi sinema kontemporer dan bentuk variannya yang disebut Produksi Moda Sinematik (PMS). Sebagaimana alegori gua Platon mengusulkan dialektika atau konversi dari dunia bayang-bayang, maka penulis juga akan memeriksa mengapa dan bagaimana konversi atau dialektika dalam alegori sinema Badiou. Tesis ini akan memeriksa relevansi alegori sinema Badiou dan sistem filsafatnya yang mengusung Ada, Subyek dan Kebenaran dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- (1) Mengapa Platon dan Badiou mencurigai dunia bayang-bayang? Apa yang digambarkan sebagai dunia bayang-bayang dalam alegori gua Platon dan alegori sinema Badiou?
- (2) Bagaimana dunia bayang-bayang bekerja? Penindasan/dominasi apa yang berlaku dalam dunia bayang-bayang? Siapa penguasa dunia bayang-bayang atau penindas tawanan penonton.
- (3) Apakah Badiou memiliki rumusan untuk proses konversi? Mengapa harus memilih konversi? Bagaimana konversi yang diusung Badiou?
- (4) Apa perbedaan mendasar antara alegori gua Platon dan alegori sinema Badiou?
- (5) Bagaimana relevansi alegori sinema dan sistem filsafat Badiou yang mengusung Ada, Subyek dan Kebenaran?
- (6) Apakah sinema sebagai medium merupakan kondisi yang subur untuk terjadinya peristiwa/*event*? Bagaimana hal itu bisa dijelaskan?

Berdasarkan argumen Badiou bahwa sinema adalah seni yang tak murni, dengan derajat kemurnian yang dipertahankan untuk potensi lawatan Idea, maka hipotesa penulis dapat dirumuskan seperti di bawah ini.

Badiou menempatkan sinema sebagai seni yang tak murni adalah upaya strategis politis untuk terjadinya dialektika dalam dunia bayang-bayang. Dialektika ini adalah pembalikan dunia bayang-bayang dari kekuasaan kapitalisme yang telah mengalienasi manusia semata menjadi manusia binatang yang dikuasai hasrat akan yang terbatas. Melalui sinema, yang riil atau yang lain (*void*), dapat ditransfigurasi melalui kerja seni, dan penonton sinema dapat mengafirmasinya dan mulai membangun kemenjadiannya dalam terang Idea.

1.4. Metode Penelitian dan Sumber Pustaka

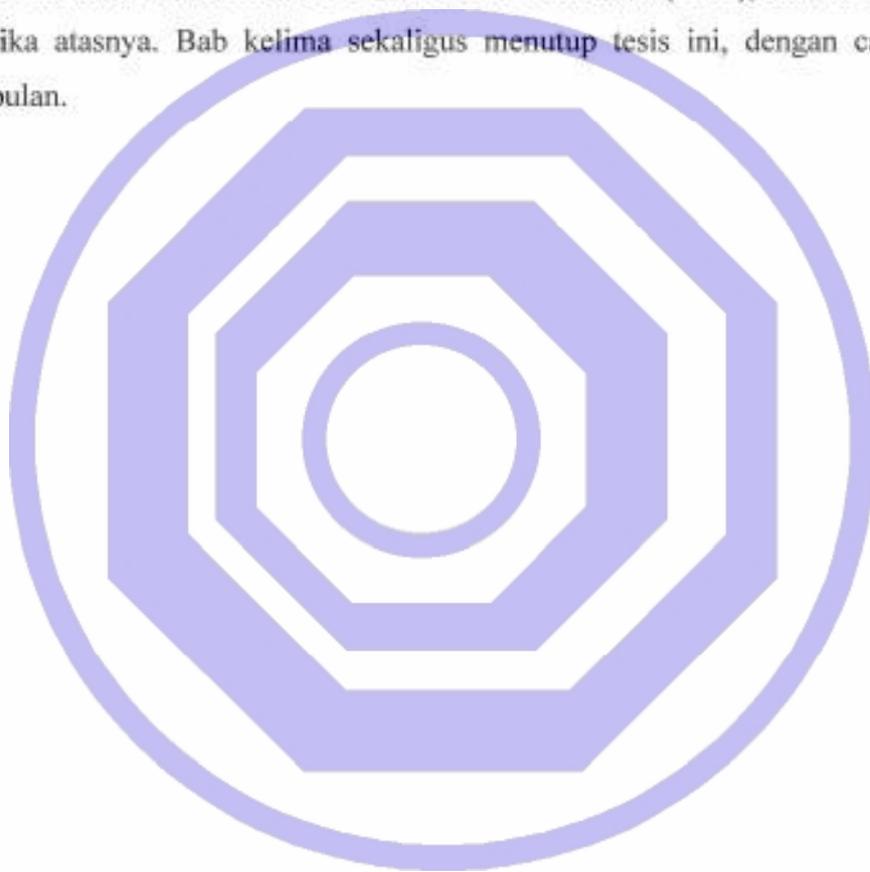
Metode penelitian melalui penelitian pustaka primer Alain Badiou, tentang sinema, berupa tiga puluh esai yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal dalam rentang tahun 1957-2010, yang kemudian dibukukan dengan judul *Cinema* (2013) terjemahan Susan Spitzer. Dari tulisan ini ditelusuri argumen-argumen Badiou yang mendukung tesisnya bahwa sinema dapat menghantarkan kebenaran pada penontonnya, melalui prosedur kebenaran seni. Maka penulis menelusuri tulisan Badiou mengenai prosedur kebenaran seni dan relasinya dengan sinema. Penelusuran ini sampai pada tiga karya *magnum opus* Badiou yaitu buku pertama *Being and Event* (terj. Oliver Feltham, 2005 [Perancis: 1988]), buku kedua *Logic of Worlds* (terj. Alberto Toscano, 2009 [Perancis: 2006]) dan buku ketiga *The Immanence of Truth* (terj. Kenneth Reinhard, 2022 [Perancis: 2018]) untuk mendapatkan teori kebenaran Badiou yang memiliki empat prosedur generik yaitu Seni, Politik, Cinta, Sains. Dari tiga *magnum opus* Badiou ini, penulis mendapatkan kerangka yang solid atas intervensi kebenaran dan dukungan teori matematika himpunan ZFC yang 'mengunci' karakter refleksif dan generik dari kebenaran sehingga tidak bisa diberi predikat atau ditotalitaskan sebagai yang satu dan menyeluruh. Ini penting, karena membawa kebenaran ke ranah filsafat, dan seni, harus memiliki pendasaran yang kokoh.

Analisa alegori Platon kontemporer pada Produksi Moda Sinematik (PMS) tetap dijangkarkan pada argumen Badiou yang ditulisnya dalam buku *Plato's Republic* (terj. Susan Spitzer, 2012), juga analisa selubung kapitalisme dari buku *Pornographic Age* (2020). Badiou menyebutkan produk varian sinema yaitu televisi, internet dan produk yang memaksimalkan persepsi bunyi dan gambar. Analisa yang menunjuk pada cara kerja seduktif PMS ini akan dikembangkan diambil dari analisa Jonathan Beller dari bukunya yang berjudul *Cinematic Mode of Production* (2006).

Sumber-sumber rekaman seminar atau pengajaran publik yang diberikan Alain Badiou dan dipublikasikan dalam video di kanal *You Tube* juga digunakan seperti seminarnya di UNSW dan tulisan para komentator Alain Badiou seperti Alex Ling yang mengkhususkan tentang sinema, juga komentator perihal sistem filsafatnya akan dijadikan bahan pertimbangan dalam penulisan tesis ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dalam lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bagian ini berisi latar belakang masalah mengenai sinema dan dunia kontemporer, relasi filsafat dan sinema, mengapa memilih kajian sinema dari Alain Badiou, perumusan masalah, hipotesa, metoda penelitian, dan sumber pustaka. Bab kedua berisi biografi Badiou dan bagaimana sinema memberinya inspirasi dan membentuk pemikirannya. Pada bab ketiga dipaparkan mengenai anatomi sinema dan orientasinya dalam seni dan pemikiran. Pada bab keempat dijelaskan mengenai teori kebenaran Badiou, kebenaran seni dan kebenaran sinema. Pada bab kelima masuk dalam permasalahan alegori gua kontemporer yang membanjiri kanal media sosial kita dalam format Produksi Moda Sinematik (PMS), analisa cara kerjanya dan dialektika atasnya. Bab kelima sekaligus menutup tesis ini, dengan catatan kritis dan kesimpulan.



DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Primer

- Badiou, Alain. 1999. *Manifesto for Philosophy*. New York: State University of New York (SUNY) Press.
- _____. 2004. "Philosophy and Cinema." Dalam *Infinite Thought: Truth and The Return to Philosophy*. New York: Continuum.
- _____. 2005a. *Being and Event*. London: Continuum.
- _____. 2005b. *Handbook of Inaesthetic*. Stanford CA: Stanford University Press.
- _____. 2009. *Logic of Worlds*. New York: Continuum International Publishing Group
- _____. 2011. *Second Manifesto for Philosophy*. Cambridge: Polity Press.
- _____. 2012. *Platon's Republic*. Cambridge: Polity Press. edisi elektronik
- _____. 2013. "Cinematic Culture (1957)." Dalam *Cinema*, terjemahan Susan Spitzer. Cambridge: Polity Press
- _____. 2013. "Art and its Criticism (1978)." Dalam *Cinema*, terjemahan Susan Spitzer. Cambridge: Polity Press
- _____. 2013. "The False Movements of Cinema (1994)." Dalam *Cinema*, terjemahan Susan Spitzer. Cambridge: Polity Press
- _____. 2013. "Can a Film Be Spoken About? (1994)" Dalam *Cinema*, terjemahan Susan Spitzer. Cambridge: Polity Press
- _____. 2013. "Thinking the Emergence of the Event (1998)." Dalam *Cinema*, terjemahan Susan Spitzer. Cambridge: Polity Press
- _____. 2013. "Surplus Seeing: Histoire(s) du cinéma (1998)" Dalam *Cinema*, terjemahan Susan Spitzer. Cambridge: Polity Press
- _____. 2013. "Considerations on the Current State of Cinema (1999)." Dalam *Cinema*, terjemahan Susan Spitzer. Cambridge: Polity Press
- _____. 2013. "Cinema as Philosophical Experimentation (2003)." Dalam *Cinema*, terjemahan Susan Spitzer. Cambridge: Polity Press
- _____. 2013. "On Cinema As A Democratic Emblem (2005)." Dalam *Cinema*, terjemahan Susan Spitzer (Placeholder1)r. Cambridge: Polity Press
- _____. 2013. "The End of a Beginning: Tout va bien (2005)" Dalam *Cinema*, terjemahan Susan Spitzer. Cambridge: Polity Press
- _____. 2013. "The Dimensions of Art: Forgiveness (2006)" Dalam *Cinema*, terjemahan Susan Spitzer. Cambridge: Polity Press
- _____. 2013. "Cinema Has Given Me So Much." Dalam *Cinema*, terjemahan Susan Spitzer. Cambridge: Polity Press

- Badiou, Alain. 2014. *Mathematics of the Transcendental*. New York: Bloomsbury Publishing.
- _____. 2020. *Pornographic Age*. New York: Bloomsbury Publishing Plc.
- _____. 2022. *The Immanence of Truth*. London: Bloomsbury Publishing.

Pustaka Sekunder

- Barthes, Roland. 1986. *The Rustle of Language: Leaving The Movie Theater*. New York: Hill & Wang,
- Beller, Jonathan. 2006. *Cinematic Mode of Production: Attention Economy and The Society of Spectacles*. Lebanon: University Press of New England.
- Corcoran, Steven. 2015. *The Badiou Dictionary*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Feltham ,Oliver. 2013 *Alain Badiou Live Theory*. Cambridge: Polity Press.
- Homer, Sean. 2005. *Routledge Critical Thinkers: Jacques Lacan*. New York: Routledge.
- Ling, Alex. 2011. *Badiou and Cinema*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Wibowo, Setyo. 2020. *Paideia: Filsafat Pendidikan-Politik Platon*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius

Repository dalam jaringan

- Anonim, "Philosophy as Biography", *The Symptom*. Diakses pada bulan Juni 2022
https://www.lacan.com/symptom9_articles/badiou19.html
- Jeffries, Stuart. 2012. *theguardian.com*. The Guardian. 18 Mei. Diakses pada bulan Juni 2022.
<https://www.google.com/amp/s/amp.theguardian.com/culture/2012/may/18/alain-badiou-life-in-writing>
- Kenneth Reinhard, " Badiou: Cinema & Philosophy: What's the status of Badiou's 'Life of Plato' film?", YouTube Video, 5 Desember 2015, 1:24:32
<https://www.youtube.com/watch?v=d2IKgCZtQzw>
- UNSW Art & Social Science. 2015, " Professor Alain Badiou: Cinema and Philosophy", YouTube Video, 1:22:49, February 18, , <https://youtu.be/Arws03fy50M>